

## BAB II

### PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Khoirun Nisa' (2010) dengan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Malang" Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dari data yang dihasilkan melalui metode observasi, interview dan dokumenter. Upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X di SMANegeri 1 Malang adalah dengan memilih metode pembelajaran secara tepat, penggunaan media yang bervariasi, berusaha dengan lebih telaten dalam memahami peserta didik agar bisa maksimal dan selalu berusaha menjelaskan kembali peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an, seringkali guru memberikan tugas kokurikuler (PR), memberikan peringatan kepada peserta didik, serta selalu memberikan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.<sup>1</sup>
2. Amalina Huril 'In (NIM : 3103003). Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Kasus pada Program Kejar Paket B SKB Kendal). Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam PAI Kejar paket B SKB Kendal. Penulis melaksanakan penelitian kualitatif ini menggunakan metode *field research* dengan Pendekatan Fenomenologis. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis model Spradley. Setelah penulis terjun ke lapangan secara langsung, akhirnya mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan

---

<sup>1</sup>Khoirun Nisa', *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Malang*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), hlm. 15.

pembelajaran PAI Kejar Paket B SKB Kendal merupakan proses pendewasaan warga belajar terencana dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup>

Karya-karya ilmiah yang berupa skripsi tersebut, sebagian membahas tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemaparan lebih dalam terhadap problematika ataupun kendala-kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada lembaga pendidikan Nonformal Program Kejar Paket C di PKBM Bangkit Ngaliyan Semarang. Sehingga dengan adanya hal ini peneliti dapat tergugah untuk menemukan solusi-solusi dari setiap problematika yang ada.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pembelajaran**

Belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

لتعلما هو عبارة عن تغير شبة دائم ف الاداء يحدث نتيجة لظروف لحيرة

“Belajar merupakan perubahan dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan yang akan mengerjakan pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan.<sup>3</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

---

<sup>2</sup> Amalina Huril 'In, *Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal Studi Kasus pada Program Kejar Paket B SKB Kendal*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007) hlm. Iv

<sup>3</sup> Ibrahim Nasir, *Muqoddimah fi al-Tarbiyah*, (Oman: Al-Ardan, t.t.), hlm. 98

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa juga antara kelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajarinya itu.<sup>4</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam proses belajar terdapat komponen pendukung yang dapat mendorong tercapainya tujuan utama dari proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Proses belajar dapat terjadi baik secara alamiah maupun direkayasa. Proses belajar secara alamiah biasanya terjadi pada kegiatan yang umumnya dilakukan oleh setiap orang dan kegiatan belajar ini tidak direncanakan. Sedangkan proses belajar yang direkayasa merupakan proses belajar yang memiliki sistematika yang jelas dan telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini proses belajar yang direkayasa yang lebih memungkinkan tercapainya perubahan perilaku karena ada rancangan yang berisi metode dan alat pendukung.

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 102.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 100

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”.<sup>6</sup> Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, bahwa pembelajaran adalah “*Instruction is a set of event that effect learners insuch a way that learning is facilitated*”, yang artinya “Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan.” Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.<sup>7</sup>

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102

dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>8</sup> Sedangkan pembelajaran menurut E. Mulyasa adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>9</sup>

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam pendidikan Agama Islam yang lebih baik.

## b. Pendidikan Agama Islam

### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya".<sup>10</sup>

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.<sup>11</sup>

Dewey mengemukakan bahwa *Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies*

---

<sup>8</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet.1, hlm. 157.

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

<sup>10</sup>Himpunan Perundang-Undangan RI, *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10

<sup>11</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009)hlm. 35.

*attention to the condition of growth.*<sup>12</sup> Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa).

Sedangkan menurut Muhamad Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul mujib, bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbutan.<sup>13</sup>

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber sutamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

---

<sup>12</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

<sup>13</sup>Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.135.

<sup>14</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009),hlm.34.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.<sup>15</sup>

## 2) Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar /landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh silasilanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.<sup>16</sup> Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasedental, universal, dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).<sup>17</sup> Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi

---

<sup>15</sup>Dra Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983 hlm.27

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995), hlm153-155

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29



Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه ان يهوداته او يلصقاته او يمجسانه

Nabi bersabda: semua anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka orang tuanyalah yang berperan membuat anak menjadi yahudi, nasrani atau majusi

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan islam. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktifitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan islam ada tujuh macam yakni:

a) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan agama Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan agama Islam menjadi bermakna. Kontribusi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain seperti, histori, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomi, psikologo, dan filosofi. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan agama islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama islam menjadi frame bagi pendidikan agama islam, maka semua tindakan kepentingan di anggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan agama islam.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul mujib dan jufus mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006) hlm.44-47

b) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini, memberikan data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi belajar yang di tempuh.

c) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologi adalah dasar yang memberikan kerangka sosian budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

d) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran dalam pembelajarannya. Oleh karena pendidikan pendidikan dianggap suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam kehidupan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. ekonomi yang kotor akan mengakibatkan berkahan dalam hasil pendidikan.

e) Dasar administratif

Dasar administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan baik secara kuantitatif atau kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya kemaslahatan golongan atau

kelompok tertentu. Sementara dasar administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

f) Dasar Psikologi

Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan novasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, setra sumber daya manusia lainnya. Dasar ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniyah pelaku pendidikan, agar menjadi mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

g) Dasar filosofi

Dasar filosofi dalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberikan arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Badi masyarakat sekuler, dasar ini menjadikan acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafatbasi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian cara berfikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang sa-asanya diturunkan dari nilai Ilahiyah.<sup>23</sup>

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan di sekolah nonformal sehingga peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

---

<sup>23</sup> Abdul mujib dan jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidika Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006) hlm. 46



berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SMA adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

#### 4) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen PAI sebagai sisteam pendidikan adalah termuatnya materi atau kurikulum jika disebut kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajukan telah disusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

##### (1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Paket C

Kurikulum adalah “program pembelajaran untuk peserta didik, yang disusun secara sistematik oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>25</sup> Isi kurikulum tidak hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran semata, akan tetapi juga semua kegiatan siswa dan semua pengalaman belajar peserata didik, yang dapat mempengaruhi pribadi siswa sepanjang masih menjadi tanggung jawab sekolah. Bisa disimpulkan bahwa pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian materi dan kurikulum mangandung arti sama, yakni bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem instruksional pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1995) hlm. 2-3

<sup>26</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 240

Kurikulum PAI di kejar paket sama dengan kurikulum SMA pada umumnya kurikulum PAI dapat di rincikan sebagai berikut:

- (a) Mampu membaca dengan mengetahui hokum bacaannya, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qadha-qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- (c) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- (d) Memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahah, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abasiyyah, abad Pertengahan, abada pembaharuan dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

## (2) Materi Pendidikan Agama Islam di Paket C

Materi pelajaran bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup> Bahan yang dimaksud

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hlm. 7

<sup>28</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 173

dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- (1) Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)
- (2) Kompetensi yang akan dicapai
- (3) Informasi pendukung
- (4) Latihan-latihan
- (5) Petunjuk kerja
- (6) Evaluasi<sup>29</sup>

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara beberapa hal berikut :

- (1) Hubungan manusia dengan Allah
- (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah, dan g) Tarikh/sejarah.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>29</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 174

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 1992), hlm. 54.

a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional.<sup>31</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.<sup>32</sup> Sehingga dapat mendorong anak didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai media dan metode yang sesuai untuk menunjang pembentukan kompetensi. Begitu halnya pada pembelajaran PAI, yang justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri anak didik (psikomotorik).<sup>33</sup>

1) Prinsip-prinsip Persiapan Mengajar

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan

- a) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas.
- b) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi anak didik.
- c) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

---

<sup>31</sup> Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 92

<sup>32</sup> Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan Kedua, 2007), hlm. 3

<sup>33</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, 2002), hlm. 169

e) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team Teaching*).<sup>34</sup>

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pengajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu dan untuk satu pertemuan atau lebih.<sup>35</sup> Rencana pengajaran berisi gambaran kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, skenario tahap demi tahap, dan penetapan metode penilaiannya.

Bagi seorang pengajar/tutor, ada baiknya rancangan tersebut ditulis sendiri disesuaikan dengan kondisi belajar anak didik serta media yang tersedia di sekolah masing-masing. Maka dari itu untuk membelajarkan siswa harus dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.<sup>36</sup>

Kurikulum KTSP menghendaki penyusunan persiapan mengajar yang mencakup komponen sebagai berikut:

- a) Tujuan Pendidikan Sekolah
- b) Struktur dan Muatan Kurikulum (Mata Pelajaran, Muatan lokal, Pengembangan Diri, Beban Belajar, Ketuntasan Belajar, Kenaikan Kelas dan kelulusan, Penjurusan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global).
- c) Kalender Pendidikan
- d) Silabus dan RPP<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 94-95

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005)hlm., 97

<sup>36</sup> Hamzah B Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan Kedua, 2011). hlm. 105.

<sup>37</sup> Mungin Eddy WibowoKons, “Standart Isi Pendidikan Kesetaraan” Hasil seminar nasional

## b. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1) Metode pembelajaran

Perkembangan mental siswa di sekolah antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran hendaknya memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.<sup>38</sup>

#### a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.

#### b) Metode Diskusi

Metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

#### c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya.

#### d) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang proses atau cara melakukan sesuatu.

#### e) Metode Resitasi

Resitasi disebut juga dengan metode pekerjaan rumah, karena anak didik diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

#### f) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 107

dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

g) Metode Sosio-Drama dan Bermain Peran

Yaitu teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial.

h) Metode Pemecahan Masalah

Yaitu sebuah metode untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

i) Metode Karyawisata

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan perjalanan ke luar kelas, untuk mengunjungi suatu tempat dan menggali informasi kaitannya dengan pokok bahasan untuk diambil hikmahnya.

j) Metode Drill

Metode drill disebut juga latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.

k) Metode Sistem Beregu

Sistem beregu ini merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu minofasi metode mengajar, yaitu mengajar yang dilakukan oleh dua orang pendidik atau lebih dalam mengajar sejumlah anak didik yang memiliki perbedaan minat, kemampuan, atau tingkat kelas.<sup>39</sup>

2) Strategi pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah

---

<sup>39</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.19-23

tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi.

### 3) Media pembelajaran

Media disini berarti alat-alat/benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya tidak semua alat pendidikan dapat diterapkan. Sehingga alat pendidikan harus dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan dalam pendidikan Islam, alat yang paling diutamakan adalah keteladanan. Pengertian media pembelajaran secara luas dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap.<sup>40</sup>

### 4) Pendekatan pembelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat dua pendekatan yang perlu mendapatkan kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, yaitu:

#### (1) Pendekatan psikologis (*psikological approach*)

Pendekatan ini perlu meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### (2) pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*).

---

<sup>40</sup> Basyiridin, ustman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* ( Jakarta: Ciputat Press) hlm 127

Merupakan satu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat dan berguna.<sup>41</sup>

#### 5) Alat pembelajaran

Alat pendidikan dapat diartikan sesuatu yang dengannya, pendidik melakukan pekerjaan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Begitu juga dalam pendidikan non formal, dalam memenuhi sarana/alat pendidikan penyelenggara program dapat menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan kejiwaan peserta didik/warga belajar.

#### 6) Profesionalitas tutor (guru)

Guru adalah pendidik, secara etimologi dalam bahasa arab identik dengan mualim (معلم) dari kata *allama* (علم) atau *mudarris* (مدرس) dari kata *darrasa* (درس) yang berarti mengajar, juga kata *mu'addib* (مؤدب) dari kata *addaba* (ادب) berarti mengajar dan *murabbi* (مربي) dari kata *raab* (رب) berarti mengasuh atau mendidik.<sup>42</sup>

Sedangkan secara terminologi pengertian guru menurut Syafruddin Nurdin adalah seseorang yang bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapinya.<sup>43</sup> Seorang guru hendaknya bercita-cita tinggi,

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2005), hlm. 134-135.

<sup>42</sup> Al. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: PP Yogyakarta, 1984), hlm. 504.

<sup>43</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8

berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dasar atau kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- secara bertanggungjawab.<sup>44</sup>

Dalam UU no. 14 tahun 2005 Bab IV tentang guru dan dosen, kompetensi guru meliputi:

(a) Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>45</sup>

Guru hendaknya memiliki kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola pembelajaran siswa harus dikuasai guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan efektif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai.

(b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>46</sup>

Seorang guru harus mencintai profesinya. Dengan mencintai profesinya maka ia akan berusaha untuk membentuk pribadi yang baik (berkepribadian) dan berakhlak baik. Berkepribadian matang dan berkembang memungkinkan ia dapat membimbing peserta didik dalam tahap perkembangannya, mempunyai ciri-ciri kepribadian yang kuat dan seimbang,

---

<sup>44</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 15

<sup>45</sup> Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005) Bab 28 Pasal 28 Ayat 3 huruf a

<sup>46</sup> Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005) Bab 28 Pasal 28 Ayat 3 huruf b

mempunyai visi tentang etika tingkah laku manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, kemandirian pendidik dapat dilihat dan kemampuan dan kekuatannya serta keutuhannya dan keharmonisan sebagai pribadi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa.<sup>47</sup>

(c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>48</sup> Guru yang tidak mempunyai dasar ilmu pengetahuan yang kuat akan tercecce dan tidak akan dapat mengikuti perkembangannya.

(d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dan masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>49</sup>

7) Peserta Didik

Peserta didik/warga belajar dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik, sedangkan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang. Untuk itu selain dibutuhkan faktor pendidik yang berkompeten juga diperlukan faktor lain, yaitu anak didik yang meliputi kemampuan intelektual yang

---

<sup>47</sup> M. Mochtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Paksa, 2003), hlm. 100

<sup>48</sup> Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005) Bab 28 Pasal 28 Ayat 3 huruf c

<sup>49</sup> Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005) Bab 28 Pasal 28 Ayat 3 huruf d.

bersifat kognitif dan non kognitif seperti emosi, motivasi sikap, kepribadian, konsep diri, kemandirian belajar, dan lain sebagainya.

Peserta didik khususnya pada program paket C setara SMA/MA adalah warga masyarakat yang:

- (1) Lulusan Paket B/SMP/MTs
- (2) Putus SMA/MA, SMK/MAK
- (3) Tidak menempuh sekolah formal karena pilihan sendiri
- (4) Tidak dapat sekolah Karen beberapa factor waktu,geografi, ekonomi, social dan hukum dan keyakinan.<sup>50</sup>

### c. Manajemen Kelas

#### 1) Manajemen kelas

Manajemen berasal dari kata “ Management “. Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Menurut Hanry L. Sisk mendefinisikan:

*“Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives”.*<sup>51</sup>

Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maksud manajemen kelas adalah mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif. Manajemen kelas adalah proses untuk mencari pengembangan kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>52</sup>

#### 2) Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas adalah :

---

<sup>50</sup> Direktorat pendidikan kesetaraan, *Acuan Proses Pelaksanaan Dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B Dan Paket C* ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,) hlm.25

<sup>51</sup> Hanry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proces*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10

<sup>52</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2-3.

- a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
  - b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
  - c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
  - d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya
- 3) Manajemen kelas terdiri dari
- a) Manajemen setting kelas

Ruang kelas yang dikelola secara efektif adalah ruang kelas yang berlangsung dengan lancar, dengan sedikit sekali kebingungan dan keterhambatan dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran siswa.<sup>53</sup>

Dalam rangka mewujudkan desain belajar siswa maka pengaturan kelas dan siswa (setting kelas) merupakan tahap yang paling penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Aksesibilitas : peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
- (2) Mobilitas : peserta didik kebagian lain dalam kelas
- (3) Interaksi : memudahkan interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa

---

<sup>53</sup> Carolyn m. Evertson, *Manajemen untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana.2011) hlm.26

(4) Variasi kerja peserta didik: memungkinkan siswa bekerjasama secara perseorangan, berpasangan, atau kelompok.<sup>54</sup>

b) Menejemen materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran. Sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan SMU, bahwa dalam penyusunan program pengajaran perlu di perhatikan komponen-komponen penting

- (1) Penguasaan materi pembelajaran
- (2) Analisis materi pelajaran
- (3) Program tahunan
- (4) Program satuan pelajaran/persiapan mengajar
- (5) Rencana pengajaran

Kelima komponen tersebut merupakan perangkat dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus dibuat oleh setiap guru mata pelajaran.<sup>55</sup>

c) Menejemen waktu

Waktu yang terbatas, masalah yang memastikan perbedaan individual pada keterampilan awal yang relevan, dan kerumitan procedural yang lebih besar mungkin menjadikan pengajaran kelompok kecil kurang efisiendari pada pengajaran sei-isi kelas.

Dengan adanya permasalahan waktu pengajar harus membuat jadwal pelajaran dengan lebih cermat direncanakan sehingga para siswa ditarik sehingga tidak melewatkan pengajaran yang penting dan program pembelajaran siswa lainnya tidak terganggu. Ketika jadwal kelas melibatkan tindakan menarik dan

---

<sup>54</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.57-58

<sup>55</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 50

memasukkan para siswa, maka guru harus berpegang pada jadwal yang sangat penting sehingga para siswa dapat berada pada saat yang tepat.<sup>56</sup>

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar ialah penilaian terhadap hasil pelajaran setelah mengajarkan suatu mata pelajaran.<sup>57</sup> Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dikuasai oleh siswa, kemudian diperbaiki lagi dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dalam pendidikan islam tidakhanua ditekankan pada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggara/pendidiknya maupunberbagai factor terkait lainnya.<sup>58</sup>

Teknik evaluasi pendidikan digunakan sebagai penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik penilaian ada dua yaitu:

(1) Teknik Tes

Yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode tes ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik/warga belajar meliputi: kesanggupan mental *achievement* (tes penguasaan hasil belajar), keterampilan koordinasi, motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

(2) Teknik Non Tes

Adalah penilaian yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian peserta didik/warga belajar yang berhubungan dengan kiat belajar atau

---

<sup>56</sup> Carolyn m. Evertson, *Menejemen untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana.2011) hlm. 83-85

<sup>57</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group dan Indra Buana, Cetakan Kedelapan, 1995), hlm. 85.

<sup>58</sup> H. Ahmad syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2005) h;m. 87-

pendidikan. Objek penilaian non tes ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup, dan lainnya baik bersifat individu maupun kelompok.

Dalam melaksanakan evaluasi, pengajar perlu menentukan dan memilih metode evaluasi yang akan digunakan. Hal tersebut ditentukan oleh aspek yang akan dinilai. Sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan. Penilaian adalah pemberian nilai tentang kualitas sesuatu. Atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk.<sup>59</sup>

### 3. Pendidikan Nonformal Kejar Paket C

#### a. Pendidikan non formal

##### 1) Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Proses belajar terjadi secara terorganisir di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik pelaksanaannya terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksud melayani sarana didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.<sup>60</sup>

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan berbagai pelayanan pendidikan untuk setiap warga

---

<sup>59</sup> Ahmadi, wahid, *penyusunan Instrumen Penilaian Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010) hlm. 24

<sup>60</sup> Marzuki, sholeh, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 137

masyarakat memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman.<sup>61</sup>

## 2) Sifat-sifat Pendidikan Non Formal

Di samping adanya tugas yang sama antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal, maka pendidikan non formal juga memiliki sifat-sifat yang lebih daripada pendidikan formal.

Sifat-sifat yang dimaksud adalah :

### (a) Pendidikan non formal lebih fleksibel

Sifat fleksibel di atas dalam arti luas seperti tidak ada tuntutan syarat credential yang keras bagi anak didiknya, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada artinya dapat beberapa bulan, beberapa tahun atau beberapa hari saja.

### (b) Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.

Bersifat efektif oleh karena program pendidikan non formal bias spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, fasilitas lain) secara ketat.

### (c) Pendidikan non formal bersifat *quick yielding*

artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

### (d) Pendidikan non formal sangat instrumental

artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Direktorat pendidikan kesetaraan, *Acuan Proses Pelaksanaan Dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B Dan Paket C* ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,) Hlm.1

<sup>62</sup> Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2005), hlm 84-85

(e) Pendidikan non formal bisa dijalankan pula secara berdampingan dengan pendidikan formal. Tak mengherankan apabila belakangan lembaga pendidikan non formal tumbuh dengan pesat.

### 3) Syarat-syarat Pendidikan Non Formal

Dalam pelaksanaan pendidikan non formal, harus memenuhi beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

(a) Pendidikan non formal harus jelas tujuannya.

Tujuan ini harus merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh peserta. Hal ini tentu saja tujuan mendapatkan dukungan dari nilai-nilai, aspirasi dan kebutuhan masyarakat sebagai peserta.

(b) Pendidikan Non formal harus menarik (*appealing*)

Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non formal harus menarik (*appealing*) baik hasil yang dicapai maupun cara-cara melaksanakannya. *Appealing* ini sangat diperlukan karena di dalam pendidikan non formal harus memperoleh dukungan daripada masyarakat serta partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena dalam pelaksanaan pendidikan non formal pun perlu fasilitas dan pembiayaan.

(c) Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.

(d) Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian.

(e) Kegiatan lain-lain.

## b. Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C

### 1) Pengertian Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C

Pendidikan kesetaraan ini merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai suatu sub system pendidikan non formal. Yang dimaksud pendidikan non formal adalah

“ pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”. Dengan adanya batasa pengertian tersebut, rupanya pendidikan non formal tersebut berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal.

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang meliputi kelompok belajar (kejar) Program Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan mengganti.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka salah satu upaya yang ditempuh untuk memperluas akses pendidikan guna mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMU).

Paket-C adalah Program Pendidikan Non Formal sebagai alternatif dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang diperuntukkan bagi Siswa Siswi yang putus sekolah atau Siswa yang tidak sempat menikmati Pendidikan Formal. Penyelenggara kejar paket C adalah kerjasama pemerintah dengan masyarakat.<sup>63</sup>

## 2) Peranan dan Tujuan Pendidikan Kesetaraan

### (a) Peranan Pendidikan Kesetaraan

Peran pendidikan Kesetaraan yang meliputi program Paket A, B dan C sangat strategis dalam rangka pemberian bekal pengetahuan. Penyelenggaraan program ini terutama ditujukan

---

<sup>63</sup> Tri Joko Harjo, *Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A,B Dan C* (Semarang: Unnes Press,2005) hlm.14

bagi masyarakat putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah-daerah khusus, seperti daerah perbatasan, daerah bencana, dan daerah yang terisolir yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai bahkan juga bagi TKI di luar negeri dan calon TKI. Memahami nilai dan manfaat program pendidikan kesetaraan bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi pada program yang diselenggarakan dengan antusias.

Untuk skala nasional, penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan dimaksudkan sebagai upaya untuk mendukung dan mensukseskan program pendidikan wajib belajar 9 tahun yang merupakan penjabaran dari rencana strategis Departemen Pendidikan nasional yang meliputi perluasan akses, pemerataan, dan peningkatan mutu pendidikan.

(b) Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan program kejar paket A, B dan C adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar sehingga dapat memiliki pengetahuan, keterampilan. Tujuan penyelenggaraan program paket C adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi persaingan di masa depan.<sup>64</sup>

c. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

1) Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih berada di bawah pengawasan dan

---

<sup>64</sup> Tri Joko Harjo, *Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A,B Dan C* (Semarang: Unnes Press,2005) hlm.13-14

bimbingan dari Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa berupa tingkat desa ataupun kecamatan. Untuk mendirikan PKBM bisa dari unsur apapun oleh siapapun yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat kelembagaan antara lain : 1. Akta Notaris 2. NPWP 3. Susunan Badan pengurus 4. Sekretariat 5. Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan Kab/kota.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya.

## 2) Tugas dan fungsi PKBM

Tugas, dan Fungsi dari PKBM sebagai penyelenggara program kejar paket C diantaranya:

Tugas PKBM adalah:

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat mempunyai tugas melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga berdasarkan kebijakan Kepala Dinas dan Kebudayaan Kabupaten.

Fungsi Dalam melaksanakan tugas, PKBM menyelenggarakan fungsi:

- a. Pembangkitan dan penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
- b. Pemberian motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan asas saling membelajarkan.
- c. Pemberian pelayanan informasi kegiatan Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga.
- d. Pembuatan percontohan berbagai program dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar sekolah, pemuda dan olahraga.
- e. Penyusunan dan pengadaan sarana belajar muatan lokal.
- f. Penyediaan sarana dan fasilitas belajar.

- g. Pengintegrasian dan penyikronisasian kegiatan sektoral dalam pendidikan luar sekolah pemuda dan olahraga.
- h. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga pelaksana pendidikan luar sekolah pemuda dan olahraga.
- i. Pengelola urusan tata usaha sanggar.

### 3) Kelebihan dan kekurangan PKBM

#### Kekurangan

- a. Berlakunya ijazah antara lulusan kejar paket atau penyetaraan dan program sekolah regular tidak sama, dalam arti lulusan program kejar paket selalu menjadi yang nomor 2.
- b. Sistem manajemen dan birokrasi program kejar paket masih kurang tertata dengan baik.
- c. Tidak adanya seleksi yang ketat bagi calon peserta program kejar paket sehingga input yang masuk hanya seadanya

#### Kelebihan

- a. Kejar paket merupakan salah satu upaya untuk menyukseskan sistem pendidikan Nasional.
- b. Banyak warga negara yang berminat untuk mengikuti kejar paket, terutama yang belum lulus pendidikan dasar.
- c. Terdapat banyak instansi yang ingin menyelenggarakan program kejar paket.
- d. Dana yang dicanangkan untuk pelaksanaan program kejar paket cukup besar.

## C. Kerangka Berfikir

Upaya peningkatan mutu lembaga sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan tuntutan yang semakin mendesak dan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini dimaksudkan semata-mata agar ikhtisar

pendidikan yang dilaksanakan memberikan makna yang signifikan bagi pembangunan bangsa.

Dari hari ke hari, penyelenggaraan lembaga menghadapi tantangan yang semakin berat. Hal tersebut sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial, budaya, serta politik di kalangan masyarakat. Kondisi ini menuntut lembaga untuk melakukan berbagai penyesuaian dan reformasi konsep manajemen pendidikan. Dalam hal ini, reformasi manajemen pendidikan lembaga dengan model Manajemen Berbasis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan tuntutan yang mendesak, karena kompleksitas masa depan pendidikan dituntut harus makin bermutu dan berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat.

Prinsip manajemen di atas harus diarahkan untuk mendorong pengembangan kecakapan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan penyelenggara secara umum, termasuk memberi peluang kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran yang mampu mengembangkan kecakapan hidup. Demikian pula untuk pengembangan budaya penyelenggara, harus disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat sekitar. Gagasan seperti ini disebut dengan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat (*Community-Based Education*); yaitu menempatkan orientasi penyelenggaraan pada lingkungan kontekstual, disesuaikan dengan ciri, kondisi dan kebutuhan masyarakat tempat lembaga pendidikan itu berada.

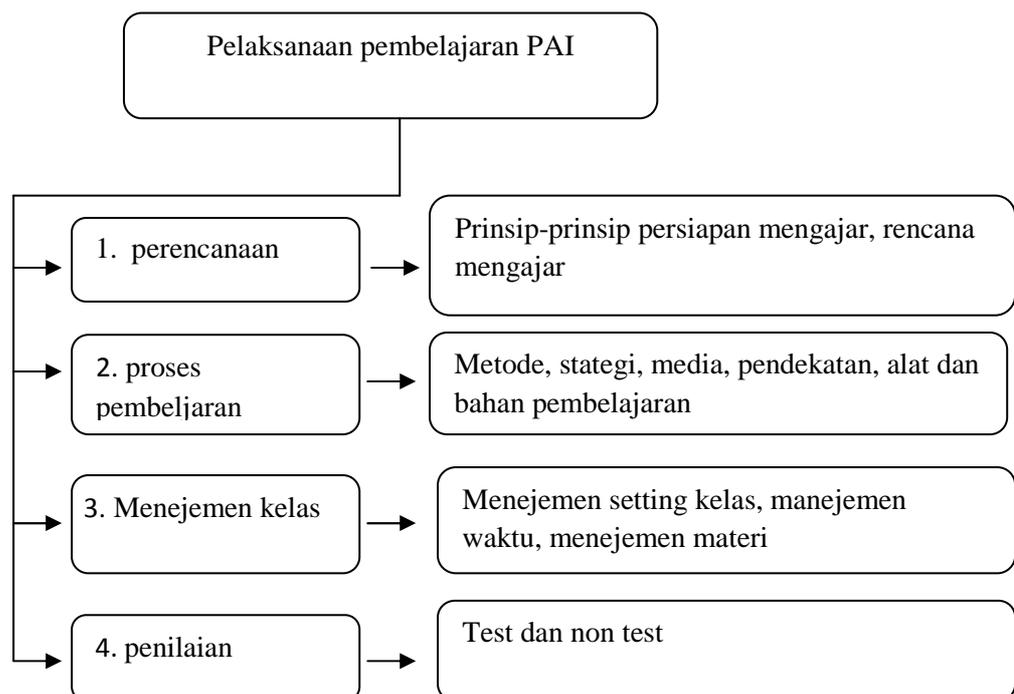
Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, misalnya tingkat ekonomi masyarakat, sosial budaya, politik dan taraf pendidikan masyarakat, kebijakan pemerintah, organisasi, kepemimpinan pengelola lembaga, strategi pembelajaran, dan profesionalisme tenaga kependidikan. Kesemuanya itu merupakan komponen yang perlu diperhatikan dalam konteks Manajemen Berbasis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Akan tetapi Pendidikan kesetaraan berhasil dalam beberapa hal. Pertama, meningkatnya jumlah peserta didik. Kedua, meluasnya keragaman karakteristik sasaran program. Ketiga, meluasnya jangkauan akses pendidikan kesetaraan. Keempat, meningkatnya jumlah peserta dan lulusan. Kelima,

meningkatnya rata-rata nilai hasil ujian nasional. Keenam, bervariasinya satuan pendidikan program Paket A, Paket B, dan Paket C. Ketujuh, berkembangnya inovasi pendidikan kesetaraan. Kedelapan, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan kesetaraan akibat keterlibatan berbagai pihak (legislatif, selebriti, Tokoh agama, pegiat) dalam sosialisasi pendidikan kesetaraan.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan kesetaraan program paket C tetap mengedepankan mutu pembelajaran dan pendidikan. Hal itu bertujuan agar lulusan Paket C tetap mendapatkan peluang yang sama dengan lulusan sekolah formal dalam menghadapi persaingan global. Adapun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rincikan sebagai berikut:

Bagan. 2.1



Selain masalah kelembagaan, kurikulum, tenaga guru, sarana dan prasarana seperti yang diuraikan di atas, terdapat hal-hal lain yang perlu menjadi perhatian kita dalam pembinaan lembaga pendidikan, yaitu Program Ketrampilan, pelaksanaan pengembangan warga belajar, wajib belajar 9 tahun, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat lintas sektoral.

Dalam pandangan masyarakat umum pendidikan nonformal seperti kejar paket C sering kali dipandang sebelah mata bahkan pendidikan masyarakat berpandangan bahwa program paket C merupakan pendidikan kelas 2. Hal itulah yang menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat khususnya pada kalangan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di program paket C

Kini ijazah Paket C setara dengan lulusan SMA. Anehnya, masyarakat masih memandang jalur pendidikan kesetaraan berada di level kelas dua. Ke depan jalur pendidikan ini harus menjadi kekuatan alternatif, yang bisa menyaingi jalur persekolahan.

Faktanya, pendidikan kesetaraan memang berada dalam posisi "pinggiran". Hal itu diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik di sini adalah anak-anak miskin, berhenti sekolah di tengah jalan, atau orang dewasa yang belum pernah menamatkan pendidikan dasar dan menengah. Fenomena itu mesti diterima sebagai tantangan untuk memperbaiki citra itu. Semestinya hal itu menjadi pemacu semua pihak untuk menjadikan program tersebut memiliki daya tarik, yang siap bersaing dengan jalur persekolahan, bahkan mampu menempatkan diri sebagai "jalur pendidikan dasar dan menengah alternatif".

Dalam upaya peningkatan tersebut, dunia PKBM masih dihadapkan pada berbagai kendala dan problem berat, seperti kualitas guru yang belum layak yang bisa dikategorikan *unqualified* maupun *underqualified*, artinya guru tersebut belum mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang telah ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku. Sebagaimana halnya tenaga guru, pembinaan lembaga pun dihadapkan pada masalah terbatasnya sarana dan prasarana, baik yang berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya yang disebabkan terbatasnya sumber daya dan sumber dana.

Bagan 2.2

